

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain kualitas produk, harga yang kompetitif, distribusi yang cepat, promosi, pelayanan purna jual, kebijakan kredit dan lain-lain.¹ Perbankan merupakan salah satu perusahaan atau lembaga bisnis yang berhasil berkembang pesat dan sekaligus banyak diprotek/dipagar dengan peraturan. Apabila terjadi risiko pada kegiatan operasional, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak negatif pada perbankan itu sendiri, sehingga perlu diperhatikan mengenai pentingnya pengelolaan dan pengendalian terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam kegiatan operasional di perbankan. Pentingnya mengenai pengelolaan dan pengendalian terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam operasional perbankan semata-mata untuk melindungi sistem perekonomian di dunia terlebih lagi di Negara Indonesia. Pasalnya, perkembangan sistem ekonomi di dunia berpengaruh pada jenis lembaga keuangan yang ada di Indonesia, baik lembaga keuangan konvensional maupun lembaga keuangan syariah.

Seiring dengan berkembangnya perbankan syariah yang ada di Indonesia, berkembang pula sebuah lembaga sebagai pelengkap sarana perbankan, yaitu lembaga keuangan mikro syariah yang tidak berbentuk bank (non bank) yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya usaha kecil yang sangat membutuhkan adanya lembaga keuangan yang

¹. Rudy Haryanto, *Manajemen Keuangan* (Surabaya: Pena salsabila, 2013), hlm. 80.

bersentuhan langsung dengan masyarakat, tanpa prosedur yang berbelit-belit dan bunga yang berlipat ganda seperti yang terjadi saat ini. Lembaga tersebut adalah yang dikenal dengan sebutan BMT, karena selain berfungsi sebagai lembaga sosial (*Baitul mal*) juga berfungsi sebagai lembaga bisnis (*Baitul Tamwil*) dalam pemberdayaan ekonomi umat.²

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maal wat Tamwil*. Secara harfiah, *bait al-mal* mengandung makna rumah uang dan *bait at-tamwil* memiliki makna rumah pembiayaan. Dari makna harfiah itulah kemudian dapat diartikan bahwa BMT merupakan sebuah lembaga keuangan mikro syariah yang dalam kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat.³ BMT memiliki kesamaan dengan perbankan syariah dalam hal operasionalnya yang berupa melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, serta bisa melakukan kegiatan jasa. Hanya saja ada beberapa hal yang membedakan antara lembaga keuangan mikro syariah (BMT) dengan perbankan syariah yaitu dari segi manajemen yang diterapkan dan produk yang ditawarkannya.

BMT memiliki berbagai macam produk yang ditawarkan dalam menjalankan kegiatan usahanya, diantaranya adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu produk yang dijalankan oleh BMT guna untuk meningkatkan/mengembangkan usaha mikro menengah ke bawah, mengingat bahwasanya usaha yang berskala kecil sulit untuk dijangkau oleh perbankan

². Sanwani, *Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana Pada Baitul Mal wat Tamwil*, Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Vol. 2, No 1 Januari-Juni 2017., Hlm 2.

³. Muhammad Ali Ridho, *Peran Pembiayaan Mudharabah Terhadap Penerimaan Kas Pada BMT Ki Ageng Pandanaran Semarang*, Jurnal Law and Justice Vol.2 No.1 April 2017., Hlm 45.

syariah dalam memberikan pembiayaan.⁴ Dalam kaitannya dengan pembiayaan yang dijalankan oleh BMT, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap dana yang disalurkan selalu mengandung risiko. Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan karena adanya kegagalan membayar atau tidak mampu mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko semacam ini tidak dapat dihindari oleh lembaga keuangan syariah manapun, namun bisa diminimalisir dengan melakukan pengelolaan serta pengendalian yg baik.⁵

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara spekulatif. Hal ini merupakan prinsip utama dalam Islam.⁶ Oleh karena itu, lembaga keuangan sangat membutuhkan suatu bidang ilmu yang namanya manajemen. Manajemen merupakan suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu lembaga keuangan menggunakan ilmu dan seni untuk mengelola lembaganya dengan melibatkan beberapa pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal yang semuanya dilakukan guna mencapai tujuan organisasi.⁷

Salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang dalam kegiatannya menyalurkan dana berupa pembiayaan adalah BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep yang resmi diluncurkan pada hari kamis 23 september 2017 lalu jam 13.00 WIB yang bertempat di kecamatan Pasongsongan Sumenep, jln. K. Abu

⁴. Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 2.

⁵. Sitti Rahmah, Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *Manajemen Risiko Produk Pembiayaan Hidup Sehati di KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Galis Pamekasan* (Skripsi: IAIN Madura, 2018), hlm. 3.

⁶. Didin Hafidhuddin dan Hendry Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

⁷. Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah* (Jakarta: Mitra wacana Media, 2015), hlm. 1.

Bakar Siddiq (sebelah barat pasar) Pasongsongan, dimana dalam kegiatan ini dihadiri oleh PCNU kabupaten Sumenep, forpim kecamatan, dan seluruh kepala desa Pasongsongan, kepala sekolah se-kecamatan Pasongsongan, beberapa tokoh agama serta pengurus ranting NU dan Banom NU se-kecamatan Pasongsongan. Tidak hanya itu, dalam kesempatan ini juga dihadiri langsung oleh direktur utama BMT NU Jawa Timur, yaitu Bapak Masyudi.⁸

BMT NU Cabang Pasongsongan juga ikut serta berperan dalam salah satu upaya pemerataan ekonomi masyarakat yang diaplikasikan dalam beberapa macam produk pembiayaan. Salah satunya adalah pembiayaan LASISMA (Layanan Berbasis Jamaah). Produk pembiayaan LASISMA ini sudah ada di BMT NU sejak tahun 2017 lalu. Bapak Sahmawi selaku devisi Latansa (Layanan Berbasis Jamaah, Tabungan dan Jasa) di BMT NU Jawa Timur mengatakan bahwa pembiayaan LASISMA merupakan produk pembiayaan Tanpa Jaminan yang diberikan kepada anggota yang berpenghasilan rendah dengan membentuk kelompok yang beranggota minimal 5 orang.⁹ Pembiayaan tanpa jaminan sendiri merupakan pembiayaan yang diberikan kepada anggota tanpa didukung adanya jaminan. Pembiayaan ini diberikan oleh BMT atas dasar kepercayaan, pembiayaan ini risikonya tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki pihak lembaga keuangan syariah apabila anggota mengalami wanprestasi.¹⁰

Kendati demikian, produk pembiayaan tanpa jaminan dengan berbasis jamaah (LASISMA) yang dijalankan oleh BMT NU Cabang Pasongsongan, sampai saat ini sudah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hal ini

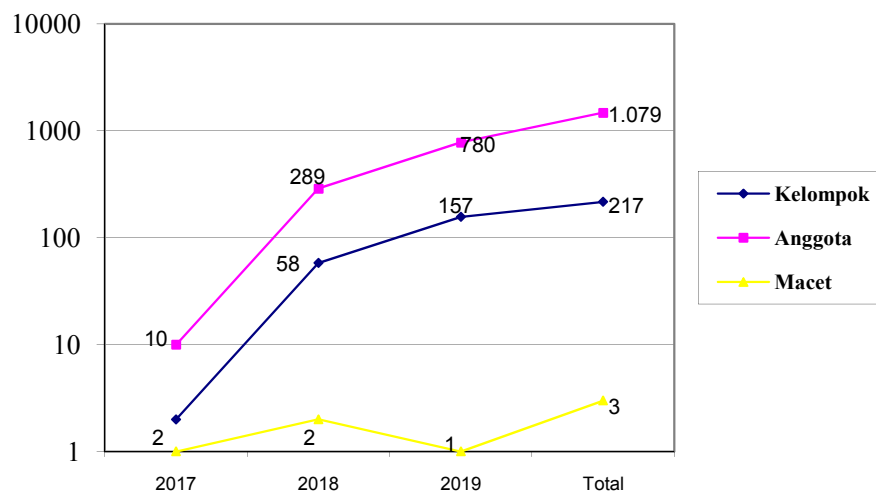
⁸. <https://bmtnujatim.com/blog/artikel>

⁹. <https://bmtnujatim.com/blog/artikel> 101.

¹⁰. Ismail, *Perbankan Syariah*, (Surabaya: Kencana, 2010)., hlm 118.

dapat diketahui berdasarkan data yang sudah ada. Adapun data terkait jumlah dan perkembangan produk pembiayaan lasisma yang ada di BMT NU Cabang Pasongsongan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Data Jumlah Anggota/forsa Pembiayaan LASISMA di BMT NU
Cabang Pasongsongan Sumenep.**



Sumber: Laporan Forsa Lasisma di BMT NU Cabang Pasongsongan.

Berdasarkan data yang terdapat pada grafik di atas menunjukkan bahwa pada periode awal (2 bulan terakhir di tahun 2017), BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep berhasil merekrut anggota pembiayaan Lasisma sebanyak 2 kelompok/forsa. Dan pada periode kedua yakni di tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah anggota sebanyak 58 kelompok/forsa. Dan pada periode ketiga (bulan januari 2019 sampai sekarang), peningkatan jumlah anggota kembali melonjak hingga 157 kelompok/Forsa. Dimana total anggota keseluruhan mencapai 1.079 anggota dengan 217 kelompok. Fakta meningkatnya

perkembangan produk tersebut meskipun dalam kurun waktu yang cukup singkat merupakan sebuah keunggulan dan kekuatan dari produk LASISMA.¹¹

Di samping keunggulan dan kekuatan tersebut, pasti terdapat juga kelemahannya, yaitu dengan adanya data pembiayaan macet yang tergolong pembiayaan bermasalah yang berjumlah 2 kelompok pada tahun 2018 dan 1 kelompok pada tahun 2019 yang terdapat pada grafik di atas. Hal itu merupakan kelemahan dari produk LASISMA dan risiko yang harus di kelola oleh BMT NU Cabang Pasongsongan. Kemudian peluang juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk dianalisa, apakah produk ini masih mampu bersaing atau tidak. Apabila tidak, berarti produk LASISMA ini peluangnya minim bahkan tidak ada, dan lebih besar ancamannya. Untuk itu pihak BMT NU cabang Pasongsongan harus mampu menganalisis setiap produk yang diluncurkan, baik itu dari segi kekuatan dan kelemahannya serta peluang dan ancaman yang akan terjadi dimasa yang akan datang, sehingga dengan demikian, pihak BMT dapat melakukan penanganan dini apabila terjadi risiko pembiayaan, karena hal tersebut merupakan bagian dari manajemen risiko.

Peranan SWOT sebagai alat dalam menganalisis kondisi suatu lembaga keuangan selama ini dianggap sebagai suatu model yang dapat diterima secara umum dan lebih familiar. Beberapa organisasi profit dan non profit telah lama mempergunakan SWOT sebagai dasar analisis mereka. Sehingga dengan mempergunakan SWOT sebagai dasar analisis mereka dalam mengambil keputusan, maka diharapkan SWOT juga memungkinkan untuk dipergunakan sebagai salah satu model yang representatif dalam menganalisis manajemen risiko

¹¹. Abd. Latif, Bagian Pembiayaan di BMT NU Cabang Pasongsongan (Wawancara, Selasa 19, November, 2019), jam. 15.00 WIB.

suatu lembaga keuangan. Karena peranan SWOT sendiri sebagai bagian dari manajemen risiko. Sehingga dengan penempatan analisa SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa-masa yang akan datang.¹²

Di samping itu, tidak adanya jaminan dalam pembiayaan ini juga menjadi risiko apabila anggota dalam pembiayaan ini mengalami wanprestasi, dan hal itu terbukti dengan adanya jumlah pembiayaan bermasalah yang terdapat pada grafik di atas. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh pihak BMT NU Cabang Pasosongan Sumenep, tidak hanya untuk memenuhi ketentuan regulator namun juga untuk kebutuhan BMT sendiri dalam mengelola risiko yang dihadapi.

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang manajemen risiko pada produk pembiayaan tanpa jaminan dengan Layanan Berbasis Jamaah (LASISMA) yang dilakukan oleh BMT NU Cabang Pasongsongan. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian **Analisis Manajemen Risiko Produk Pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep .**

¹². Irham Fahmi, *Manajemen Risiko; Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 358.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti mebatasi penelitian yang hendak diteliti, diantaranya adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen risiko pada produk pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep?
2. Bagaimana analisis SWOT dalam penerapan manajemen risiko produk pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen risiko pada produk pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep.
2. Untuk mengetahui analisis SWOT dalam penerapan manajemen risiko produk pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan besar dengan adanya penelitian ini mampu memberikan beberapa kegunaan bagi beberapa pihak, baik secara teori maupun praktik. Secara umum penelitian dapat menambah ilmu serta wawasan khususnya terkait manajemen risiko pada produk pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (LASISMA). Untuk kegunaan lainnya meliputi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan serta keilmuan dalam menganalisis manajemen risiko

pada produk pembiayaan layanan berbasis jamaah (LASISMA) dan belajar meneliti atau mengobservasi hal-hal yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini akan menjadi referensi atau literatur sebagai bahan acuan baik untuk perkuliahan maupun penelitian selanjutnya bagi mahasiswa/i khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam guna menambah pengetahuan dan wawasan.

3. Bagi BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat terhadap pengelolaan dan pengendalian pada produk pembiayaan LASISMA serta memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep dalam mengelola dan meminimalisir risiko yang ada dalam produk pembiayaan LASISMA.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara rinci terkait istilah-istilah yang terdapat dalam judul, guna menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian Analisis Manajemen Risiko Produk Pembiayaan LASISMA di *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Nuansa Ummah (NU) Jawa Timur Cabang Pasongsongan Sumnep sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan, penguraian, atau penelaahan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya secara terperinci dan detail berdasarkan teori yang ada.

2. Manajemen Risiko, adalah suatu proses dan tata cara lembaga keuangan syariah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan atas kemungkinan risiko pembiayaan yang akan terjadi agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai secara maksimal.
3. Pembiayaan, merupakan aktifitas penyaluran dana dari pihak bank syariah kepada pihak lain (nasabah) yang membutuhkan pembiayaan tersebut.
4. Pembiayaan LASISMA, adalah layanan pinjaman/pembiayaan yang diberikan kepada anggota yang berpenghasilan rendah dengan membentuk kelompok (layanan berbasis jamaah).

Berdasarkan definisi istilah tersebut, yang dimaksud dalam penelitian dengan judul Analisis Manajemen Risiko Produk Pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep adalah penelitian tentang bagaimana untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya manager dalam mengelola dan meminimalisir risiko pada produk pembiayaan tanpa jaminan dengan istilah Layanan Berbasis Jamaah (LASISMA) yang diterapkan oleh BMT NU Cabang Pasongsongan Sumenep.